

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. REMAJA

##### 1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescere* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolesentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purba kala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam hal rentang kehidupan anak dianggap sudah mampu mengadakan reproduksinya (Hurlock, 1985).

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Yulia S.D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (1991) antara lain: (a) *puberteit* dan (b) *adolesentia*. Istilah *puberty* (bahasa inggris) berasal dari istilah Latin, *pubertiet* yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubesence* dari kata, *pubis* (*public hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*), maka *pubesence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.

Santrock (1998, 1999) mendefenisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal

remaja. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 1998) usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun.

Penggolongan remaja menurut Thomburg (1982) terbagi 3 tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun), (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan dibangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk disekolah menengah atas (SMU). Kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMU dan mungkin sudah bekerja.

Menurut piaget (dalam Hurlock, 1985) bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga dalam perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi merupakan ciri yang khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut WHO/organisasi Kesehatan Dunia (dalam Fadillah, 2004) remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur-angsur mempertunjukkan karakteristik seksual yang sekunder mencapai kematangan seksual, sedangkan

dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat kekanakanakan menjadi dewasa, dan dari sifat ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas.

Selanjutnya Hurlock (1985) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berkisar antara 13-16 tahun sampai 17 tahun, sedangkan remaja akhir berkisar 17 tahun sampai 21 tahun.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dalam cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw & Costanzo, 1985).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah 12/13-21 tahun.

## 2. Tahap-Tahap Masa Remaja

Berikut dikemukakan beberapa tinjauan atau pandangan dari para ahli:

- a. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja meliputi (a) Remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.
- b. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*Dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*Independence*) minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika isu-isu moral.

Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa “*Storm dan Stress*”, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas, 1976).

### a. Perspektif Biososial

- 1) G. Stanley Hall (dalam Yusuf, 2005) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa “*Strum & Drag*”, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama masa remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan sebelumnya.

2) Roger Barker (dalam Yusuf, 2005) menyatakan remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa. Pertumbuhan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, mulai anak sampai dewasa. Pertumbuhan fisik berkaitan erat dengan perolehan sifat-sifat yang diterima anak, maka pertumbuhan fisik seseorang menentukan pengalaman sosialnya.

b. Perspektif Relasi Interpersonal

1) George Levinger (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa remaja mulai mengenal minatnya pada lawan jenisnya, yang biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok. Menurut George ada tiga tahapan yang terjadi mulai dari hubungan pertama sampai terjadi hubungan akrab:

a. Kesadaran untuk berhubungan (*Unilaterally Aware*). Kesadaran ini hanya terbatas pada informasi dan impresi (kesan umum) tentang penampilan fisik.

b. Kontak permulaan (*Surface contac*). Pada tahap kedua hubungan diantara anggota atau antara dua orang.

c. Saling berhubungan (*Mutually = a Continuum*). Pada tahapan ini terjadi interdependensi diantara dua orang yang berlainan jenis.

2) Ellen Berscheid & Elaine Walster mereka berpendapat bahwa hubungan diantara dua remaja yang berbeda jenis kelamin mendorong remaja kearah percintaan (pacaran). Perasaan cinta diantara remaja bisa

dikatakan sebagai perasaan atau nafsu birahi. Perasaan ini diperkuat oleh fantasi-fantasi yang menyenangkan dengan fatner pacarannya.

c. Perspektif Sosiologis dan Antropologis

1. Menurut Kingley Davis (dalam Yusuf, 2005) terjadinya konflik antara orang tua dan anak disebabkan karena adanya, perubahan puncak pertumbuhan fisik dan energi, sistem sosial orang tua kurang memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan diri.
2. Ruth Benestist (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa upaya mengasuh remaja sampai mampu menempati posisi dewasa secara penuh merupakan masalah pokok dalam masyarakat. Adanya implikasi diskontinuitas antara anak-remaja, dan remaja-dewasa terhadap konflik penyesuaian. Gejala diskontinuitas menyangkut sikap dan perlakuan orang tua yang kurang memberikan peluang kepada anak atau remaja untuk mengembangkan dirinya searah dengan peran-peran sosial yang akan diembannya di masa depan.

d. Perspektif Psikologis

Menurut Erik H. Erikson berpendapat bahwa remaja bukan sebagai periode konsolidasi kepribadian, tetapi sebagai tahapan penting dalam siklus kehidupan. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya.

e. Perspektif Belajar Sosial

1. Albert Bandura (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa proses kognitif yang mengantarai perubahan tingkah laku dipengaruhi oleh pengalaman yang mengarahkan untuk menuntaskan keterampilan-keterampilan atau tugas-tugas.
2. Menurut Talcot Parson (dalam Yusuf, 2005) mengatakan bahwa elemen-elemen “*reinforcement*” dalam masyarakat yang kompleks memberikan dampak yang kuat terhadap pola-pola tingkah laku remaja.
3. Boyd McCandless (dalam Yusuf, 2005) mengemukakan bahwa perkembangan manusia belajar dari pengalaman yang terintegrasi dalam kepribadian. Dia menggunakan konsep “*habit hierarchy*” dengan teori “*drive*” remaja, bahwa rangsangan yang memicu atau mendorong respon-respon kebiasaan berasal dari dalam atau luar diri individu.

f. Perspektif Psikoanalisa

Anna Freud (dalam Yusuf, 2005), merujuk periode remaja ini sebagai masa “*internal disharmony*” (ketidakharmonisan internal). Kondisi ini menyebabkan masa remaja dipandang sebagai “*storm & stress*”. Ana mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah pokok mekanisme pertahanan ego pada masa remaja, yaitu:

- a. Ego mencoba untuk mengganti konflik oedipal pada orang tua.
- b. Ego gagal menolak desakan regresif dengan kembali kepada dorongan-dorongan (impuls) seksual kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap masa remaja meliputi remaja awal, remaja madya, remaja akhir. Tahap-tahap masa remaja juga merupakan perspektif biososial, perspektif relasi interpersonal, perspektif sosiologis dan antropologis, perspektif psikologis, perspektif belajar sosial dan perspektif psikoanal.

### **3. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1985), menyatakan ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki pada masa remaja yaitu:

- a. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan adanya penyesuaian membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

### b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga orang dewasa. Dimana remaja yang berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk “bertindak sesuai umumnya”

### c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

1. Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja, masalah baru yang ditimbulkan lebih banyak dan sulit diselesaikan.
3. Berubahnya minat dan pola perilaku, menyebabkan nilai-nilai juga berubah.
4. Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Disini mereka menuntut kebebasan, tapi takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Pada masa ini remaja mencoba untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya, banyak remaja membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Remaja mulai mencari identitas diri berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.

f. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Adanya anggapan yang menyatakan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak. Adanya pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit, sehingga menimbulkan pertentangan dengan orang tua.

g. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik. Pada masa ini remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik.

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Remaja sudah memikirkan ke ambang dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memuaskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam hubungan seks.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah adanya masa periode yang penting, sebagai periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.

#### **4. Perkembangan Remaja**

Ada beberapa hal yang mendukung terjadinya perkembangan dalam remaja yaitu:

##### **a. Perkembangan Fisik**

Bahwa perkembangan fisik dan seksual disini dibicarakan bersama-sama menunjukkan bahwa pemasakan seksualitas genital harus dipandang dalam hubungan dengan pertumbuhan fisik seluruhnya. Pertumbuhan fisik ini berhubungan dengan aspek-aspek anatomis maupun aspek-aspek fisiologis. Bila ditinjau hubungan antara perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial. Jadi hubungan “kaulitas” ini berjalan dari aspek fisik ke aspek psikososial Hill/Monks (dalam Hurlock, 1985).

Dalam masa remaja maka fisik anak tumbuh menjadi dewasa. Secara skematis pertumbuhan tadi dilukiskan sebagai berikut. Hipofisa yang menjadi masuk mengeluarkan hormone, yang penting diantaranya adalah hormon tumbuh yang dikeluarkan oleh lobus frontalis, hormon gonadotrop, dan hormon kartikatrip.

Hubungan antara pertumbuhan fisik, pengaruh hormon dan percepatan pertumbuhan dapat dikemukakan sebagai berikut. Kecepatan pertumbuhan badan terjadi pertumbuhan berat badan yang kurang lebih berjalan paralel dengan tambah panjangnya badan, karena pertumbuhan berat badan yang terbanyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka yang relatif merupakan bagian badan yang berat.

#### b. Perkembangan Kognitif

Menurut piaget (dalam Yusuf, 2005), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal. Remaja telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja sudah mampu memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak seterampil remaja yang lebih tua usianya yang menunjukkan wawasan atau perspektif yang luas terhadap masalah tersebut (Siegleman & Shaffer, 1995).

Kaeting (dalam Yusuf, 2005) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berfikir operasi formal, yaitu sebagai berikut:

1. Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan kongret dengan yang abstrak dan mungkin.
2. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan-kemampuan nalar secara ilmiah.

3. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
4. Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya.
5. Berpikir operasional formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berpikir. Horizon berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

c. Perkembangan Emosi

Hurlock (dalam Yusuf, 2005) menyatakan masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenisnya.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebayanya.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak remaja mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku (*maladjustment*), seperti (1) agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu; dan (2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat-obat terlarang.

Remaja dalam perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ditandai oleh: (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa) dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

#### d. Perkembangan Sosial

Yusuf (2005), mengungkapkan pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya.

Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian.

Pada masa ini juga berkembang “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya.

Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi.” Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### e. Perkembangan Moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan perilaku dari orang lain tentang perbuatannya).

Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdiwanti Setiono (Fuad Nashori, Suara Pembaruan, 7 Maret 1997) pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, atau berada dalam tahap

ketiga (berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok), dan keempat (loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya).

Salah satu faktor penentu atau yang mempengaruhi perkembangan moral remaja adalah orang tua. Menurut Adam dan Gullota (dalam Yusuf, 2005) terdapat beberapa ahli penelitian yang menunjukkan bahwa orangtua mempengaruhi moral remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orang tua (Haan, Langer & Kohlberg, 1976).
2. Ibu-ibu remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya daripada ibu-ibu yang anaknya nakal dan remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya daripada remaja yang nakal (Hudgins & Prentice, 1973).
3. Terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak atau remaja, yaitu (a) orang tua yang mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratik dan terbuka mengenai berbagai isu, dan (c) orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berfikir induktif (Parikh, 1980).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perkembangan yang terjadi dalam remaja adalah perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan moral.

## 5. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Konopka (dalam Yusuf, 2005).

Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independent, (2) minat seksualitas; dan (3) kecendrungan untuk merenung dan memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral. Salzman dan Pikumas (dalam Yusuf, 2005).

Erikson (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja. Erikson memandang pengalaman hidup remaja dalam keadaan *moratorium*, yaitu sudah periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran dalam cara yang sehat dan mendapatkan jalan positif untuk diikuti dalam hidupnya, maka suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang tua, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda dan bila jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi (dalam Santrock, 2003).

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja, masa remaja ditandai oleh berkembangnya sikap dependen kepada orang tua kearah independent, minat seksual dan kecendrungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri. Dalam masa remaja pencapaian identitas negatif,

kontrol diri yang rendah akan menjadi pemacu kenakalan remaja (dalam Santrock, 2003).

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas mengemukakan pendapat Luella Cole (dalam Yusuf, 2005) yang mengklasifikasikannya kedalam sembilan kategori yaitu: kematangan emosional, pemantapan minat-minat hetero seksual, kematangan sosial, emansipasi dari kontrol keluarga, kematangan intelektual, memilih pekerjaan, menggunakan waktu senggang secara tepat, memiliki filsafat hidup, dan identifikasi diri. Havigurst (dalam Yusuf, 2005) menjelaskan tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Hakikat tugas. Tujuan tugas ini: (1) belajar melihat kenyataan; (2) berkembang menjadi orang dewasa; (3) belajar bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama; dan (4) belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya. Dasar biologis, dimana mencapai kematangan seksual serta kematangan fisik. Dasar psikologis, keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Dasar kebudayaan, pola yang sangat beragam dalam masyarakat mempengaruhi perkembangan remaja. Tingkat pencapaian tugas perkembangan remaja.

2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita. Hakikat tugas remaja yang dapat menerima apa yang ada dalam dirinya akan sangat membantu.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Remaja yang bisa menerima perubahan fisik yang signifikan dan mengetahui fungsi serta kenapa terjadi perubahan.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.  
  
Hakikat tugas. Tujuan dari tugas perkembangan ini adalah, (1) membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orangtua, (2) mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orangtua, tanpa bergantung (terikat) kepadanya, dan (3) mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa tanpa bergantung kepadanya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi. Agar remaja mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian)
6. Memilih dan mempersiapkan karir. Memilih salah satu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Mempersiapkan diri dengan kemampuan dan pengetahuan.
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup keluarga. Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara. Mengembangkan konsep hukum,

pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia, dan lembaga sosial.

9. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial. Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab sebagai masyarakat, dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam tingkah laku. Membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, mengembangkan kesadaran dan memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Hurlock (dalam Ali, 2004) menyatakan adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;

6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki usia perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rentang perkembangan individu, pada fase remaja mempunyai tugas yang memperkuat hubungan sosial, lebih dewasa dalam berbagai hal dan masa perkembangan ini cukup rawan untuk orang tua. Tugas perkembangan pada masa remaja juga menuntut perubahan dasar dalam sikap dan pola perilaku anak. Kurangnya persiapan, ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa. Tugas-tugas perkembangan fase remaja juga berkaitan dengan perkembangan kognitif. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

## **B. PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH**

### **1. Pengertian Seksual**

Baxter dan Oakley (dalam Messen, 2001) mereka menyebutkan seks dan jenis kelamin (*gender*) sering digunakan secara bergantian, meskipun beberapa ahli merumuskan seks sebagai unsur biologi dan jenis kelamin sebagai unsur seksualitas yang dipelajari secara sosial.

Sedangkan menurut Stenzel dan Krigiss (2003), seks adalah suatu ekspresi fisik di atas komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan yang membentuk pernikahan. Ketika seseorang tersenyum, memeluk, meremas tangan dengan pasangannya (suami/istrinya) maka pada dasarnya ia tengah melakukan aktivitas seksual.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seks/seksual tidak sepenuhnya berarti hubungan kelamin (masalah fungsi kelamin secara fisik/reproduksi) namun juga berkaitan dengan fungsi psikososial (berperilaku) yang tidak saja menimbulkan kepuasan bagi diri sendiri tetapi juga pada orang lain, sehingga hal ini tentu saja dapat menjadi masukan kepada semua pihak dalam memahami pengertian tentang seks.

## 2. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual adalah tingkah laku yang dapat menimbulkan kemungkinan untuk mencapai orgasme. Padahal ada kalanya ketika individu melakukan senggama ia tidak mengalami orgasme, hal ini biasanya dialami oleh wanita (Hyde dalam Widodo, 2005). Untuk itu ditampilkan defenisi lain, yaitu perilaku seksual adalah semua jenis aktivitas fisik yang melibatkan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi (Nevid, Rathus & Rathus dalam Widodo, 2005).

Perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama (Sarwono, 2008).

Yang dimaksud dengan hubungan seks pranikah adalah seks yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan, yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis atas dasar rasa cinta. Bentuk-bentuk perilaku yang ditimbulkan, seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, memegang payudara, sampai berhubungan seksual. Santrock (dalam Dariyo, 2003).

Menurut Robert Havigurst (dalam Yusuf, 2005) seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*development tasks*) sehubungan dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan itu antara lain adalah menerima kondisi fisiknya yang berubah dan memanfaatkan dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun, menerima

peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan) dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga (Jansen, 1985).

Kartono dan Gulo (1987) memberikan definisi perilaku seksual sebagai perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen.

Pengertian pranikah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), kata “pra” berarti “sebelum”, sedangkan “nikah” berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Secara umum “pranikah” didefinisikan sebagai hal yang terjadi sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi.

Perilaku seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan diluar ikatan pernikahan (Wrightsmann & Deaux, 1981). Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak adanya keinginan/komitmen untuk membentuk sebuah keluarga.

### 3. Tahapan-Tahapan Perilaku Seksual

Perilaku memilih pasangan menurut (Ahmad, 2001) meliputi: berkenalan, pacaran, pertunangan, pernikahan. Menurut Hurlock (1999) perilaku seksual terdiri dari beberapa tahapan yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama. *The Diagram Group* (1993) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua tipe umum proses perkenalan yaitu proses sosial dan proses perkawinan. Proses perkawinan merupakan tahapan persiapan pasangan untuk melakukan hubungan seksual yang ditunjukkan pada tahapan: *Eye to body, Eye to eye, Voice to voice, Hand to hand, Arm to shoulder, Arm to waist, Mouth to mouth, Hand to head, Hand to body, Mouth to breast, Hand to genital, dan Genital to genital.*

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seksual pada dasarnya beragam pada tiap-tiap individu, namun secara khas dapat diidentifikasi bahwa tahapan perilaku seksual yang dilakukan individu merupakan suatu rangkaian perilaku yang makin tinggi tahapan perilakunya maka mempunyai nilai keintiman yang semakin tinggi pula. Rangkaian perilaku seksual secara umum ditunjukkan dengan tahapan perilaku melihat bentuk tubuh, saling melihat tatapan mata, berkomunikasi, bersentuhan tangan, mulai menyentuh bagian bahu atau merangkul pasangan, menyentuh bagian pinggang, mencium mulut ke mulut, menyentuh kepala, menyentuh tubuh, menyentuh bagian dada, menyentuh bagian kelamin dan berhubungan kelamin atau melakukan hubungan seks.

#### **4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah**

Hurlock (2004), menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon tersebut dapat menimbulkan dorongan seksual yang menuntut pemuasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Dorongan eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalam masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku bacaan dan tontonan porno.

Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi peningkatan libido seksual akibat perubahan hormonal (perspektif biologis), pengalaman seksual serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Faktor eksternal meliputi penundaan usia perkawinan pada remaja, larangan yang sifatnya tabu mengenai perilaku seksual pada remaja, meningkatnya rangsangan seksual dari media massa, sikap orangtua yang tidak terbuka mengenai masalah seksual pada anak, pergaulan yang makin bebas di kalangan remaja, kurangnya pengawasan dari pendidik dan orangtua pada remaja, serta dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual.

Perkembangan fisik yang pesat, dipicu oleh pengaruh hormonal menimbulkan hasrat dan dorongan seksual seorang remaja pada lawan jenisnya.

Ketidakmampuan untuk menahan dorongan seksual ditambah dengan keinginan yang besar untuk mencoba-coba dapat menjerumuskan remaja untuk melakukan hubungan sebelum menikah (seksual pra-nikah). Faktor penyebab seksual pranikah (dalam [www.Adolesencehealth.com](http://www.Adolesencehealth.com)) adalah ketidakmampuan menahan dorongan seksual, yang terjadi karena hal-hal sebagai berikut :

- a. Kurang menghayati ajaran agama (Religiusitas). Pengetahuan norma sesuai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan, dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang atau melakukan hubungan seksual pra-nikah.
- b. Kurang pengetahuan mengenai penyebab dan akibat seksual pranikah.
- c. Terlibat dalam pergaulan bebas. Salah memilih teman dapat merugikan masa depan karena mengikuti gaya hidup yang tidak sehat, seperti gaya seks bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal, dan kekerasan.
- d. Pengawasan masyarakat semakin menurun. Masyarakat tidak lagi melakukan pengawasan terhadap perbuatan yang melanggar nilai-nilai sosial dan budaya. Pengawasan yang semakin longgar terhadap perilaku menyimpang, termasuk hubungan seks pra-nikah, menyebabkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial budaya menjadi menurun.

Perilaku seksual pra-nikah ini memang kasat mata (dalam [www.Bkkbn.go.id](http://www.Bkkbn.go.id)), namun tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang dapat diamati secara langsung. Dengan individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seksual pra-nikah.

Motivasi merupakan penggerak perilaku. Pada seorang remaja, seksual pra-nikah dapat dimotivasi oleh :

- a. Rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas.
- b. Karena pengaruh kelompok (koformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual pranikah.

Menurut Sarwono (dalam Fadhilah, 2004) faktor-faktor penyebab pranikah:

- a. Meningkatnya libido seksual. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkat hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
- b. Penundaan usia perkawinan. Penyaluran seksual sebagai tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah yang sedikitnya 16 tahun untuk laki-laki maupun norma sosial semakin tinggi untuk perkawinan seperti persiapan pendidikan, pekerjaan, dan kesiapan mental.
- c. Tabu larangan. Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang melakukan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya

berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti, berciuman dan masturbasi. Bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecendrungan melanggar larangan-larangan tersebut.

- d. Media massa. Penyebaran informasi dan rangsangan dengan teknologi yang canggih (VCD, buku stensilan, photo, majalah dan internet). Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa.
- e. Pengaruh orang tua. Karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- f. Pergaulan bebas. Tidak dapat diingkari adanya kecendrungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga semakin sejajar dengan pria.

Selain itu Sarwono, 2004 (dalam Yusefa, 2009) juga menambahkan faktor-faktor penyebab seksual pranikah remaja, yaitu :

1. Kurang adanya pengetahuan seks yang dimiliki oleh remaja, sehingga mereka buta terhadap masalah seks.
2. Banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi yang berupa film, majalah, serta bahan maupun obrolan-obrolan dengan sesama teman sebaya.

3. Tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks, misalnya waktu orang tua tidak dirumah, di dalam mobil ataupun pada kesempatan piknik dan berkemah.

Dianawati, 2003 (dalam Yusefa, 2009) menyebutkan faktor hubungan seks pranikah terbagi dalam beberapa faktor, yaitu : a). Tekanan yang datang dari teman pergaulannya, b). Adanya tekanan yang datang dari pacarnya, c). Adanya kebutuhan badaniah, d). Rasa penasaran, e). Pelampiasan diri.

Faktor penyebab seks pranikah (dalam <http://eprints.ums.ac.id>) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dipengaruhi oleh : faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa kerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan. Faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno.

Kartono (2005) mengatakan bahwa perbuatan seksual pada anak remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan bertumpuknya konflik-konflik batin, kurangnya rem-rem terhadap nafsu-nafsu hewani, kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani serta kurang tajamnya intelek untuk mengendalikan nafsu seksual yang bergelora.

Stack (1994) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku seksual pranikah adalah kontrol sosial, seperti faktor sosial ekonomi, lingkungan keluarga dan status dalam masyarakat, kontrol agama yang merupakan faktor pencegah yang paling kuat bagi individu dalam bersikap dan bertingkah laku dan adanya migrasi atau perpindahan domisili (tempat tinggal).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk penyebab individu melakukan seksual pranikah. Faktor eksternal yang terdapat di dalam diri individu, serta faktor eksternal yang terdapat di lingkungan luar individu memiliki kontribusi yang kuat sebagai pemicu terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Faktor yang dapat menyebabkan seks pranikah diantaranya adalah, ketidakmampuan menahan dorongan seksual yang terjadi karena (a) kurangnya menghayati ajaran agama, (b) kurang pengetahuan, (c) terlibat dalam pergaulan bebas, (d) pengawasan masyarakat semakin menurun. Faktor lain juga disebabkan karena (a) meningkatnya libido seksual, (b) penundaan usia perkawinan, (c) tabu larangan, (d) pengaruh orang tua, (e) tekanan dari teman pergaulannya, (f) adanya tekanan dari pacarnya, (g) adanya kebutuhan badaniah, (h) rasa penasaran, (i) pelampiasan diri. Dan juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang masih menganggap hal yang tabu untuk dibicarakan oleh orang tuanya. Dan adanya faktor internal yang merupakan keingintahuan mereka tentang seks pranikah, dan faktor eksternal, yaitu karena pengaruh berbagai informasi yang salah dan bahkan dapat menyesatkan berkenaan dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

## 5. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Seks pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Aspek-aspek perilaku seksual pranikah menurut Sarwono, 2002 diurutkan sebagai berikut:

a) Berkencan

Menikmati kesenangan bersama antara pria dan wanita yang salah satu diantaranya adalah kesenangan bercumbu.

b) Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya. Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantis atau perasaan aman dan nyaman.

c) Berpelukan

Perilaku berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu. Berpelukan juga dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan tenang.

d) Berciuman

Cium bibir juga merupakan ciuman basah. Aktifitas seksual cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Selain itu dapat memudahkan penularan penyakit yang ditularkan melalui mulut. Apabila dilakukan secara

terus menerus akan menimbulkan ketagihan (perasaan ingin mengulangi perbuatan tersebut).

e) Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian sensitif. Tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya.

f) Melakukan senggama

Merupakan aktivitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan. Dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum saatnya yaitu perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat pertama kali, ketagihan, kehamilan sehingga terpaksa menikah atau aborsi, kematian dan kemandulan akibat aborsi, resiko terkena PMS atau HIV, sangsi sosial, agama serta moral, hilangnya keperawanan dan keperjakaan, merusak masa depan (terpaksa drop out sekolah), merusak nama baik pribadi dan keluarga.

Menurut Sarwono (2008), perilaku seksual pranikah dimulai dari pelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin dan hubungan badan. Sedangkan menurut Hurlock (2004) kategori perilaku seksual pranikah yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, bersenggama.

Bentuk perilaku seksual pranikah menurut Santrock (2003), biasanya diawali dengan necking (berciuman sampai kedaerah dada), petting (saling menempelkan alat kelamin), hingga melakukan hubungan intim. Reiss (Duval dan Miller dalam Rezha, 2005) juga menyatakan beberapa bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu:

- a. Bersentuhan (*touching*), pegangan tangan, berpelukan, berangkulan.
- b. Berciuman (*kissing*), batasan perilaku ini mulai dari hanya sekedar kecupan (*light kissing*) sampai pada *french kiss* (*deep kissing*).
- c. Bercumbu (*petting*), segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktivitas sentuhan, rabaan pada daerah erogen/erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin.
- d. Berhubungan badan (*Coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah dapat diurutkan sebagai berikut: berkencan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh yang sensitif, dan melakukan senggama.

## C. RELIGIUSITAS

### 1. Pengertian Religiusitas

Istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses pengikatan kembali atau penghubungan kembali. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia (Dister, 1988). Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut.

Glock dan Stark (dalam Istiqamah, 2000) mengemukakan religiusitas sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Memang sangat sulit bagi kita untuk menemukan definisi yang relevan tentang perilaku agama (religiusitas). Dalam beberapa kancah penelitian, seringkali sebuah pilihan istilah atau penyebutan seseorang terhadap kata religi maupun agama, dijadikan sebagai bahan perdebatan yang rumit dan panjang. Bahkan tak jarang sampai mengarah pada konfrontasi pemikiran yang berbuntut disintegrasi agama-agama.

Dengan menafikan perbedaan paham serta arus pemikiran tersebut, menurut James Martineau, istilah *religi* berasal dari kata latin *religio*, yang dapat berarti *obligation/kewajiban*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, istilah *religi* ini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni

kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.

Ungkapan lain dapat pula kita telusuri dari pandangan beberapa penulis Romawi, di antaranya Cicero berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari akar kata *leg* yang berarti mengambil, mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan sebagai contoh, memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat (Jalaluddin Rakhmat, 2004).

Dalam pandangan Astuti, kata *religi* yang berasal dari bahasa latin *religio* tersebut memiliki akar kata *religare* yang berarti menyingkat. Sehingga tak mengherankan jika di dalam religi (agama) banyak terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Menurut Kompasiana (2007), Religiusitas merupakan penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang di dorong oleh kekuatan spritual.

Hingga saat ini memang belum ada satupun definisi tentang agama (*religion*) yang dapat diterima secara umum, karena para filsuf, sosiolog, psikolog merumuskan agama menurut caranya masing-masing, menurut sebagian filsuf, religion adalah “*Supertitious structure of incoheren metaphisical notion*”. Sebagian ahli sosiolog lebih senang menyebut religion. Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam

kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja, melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.

Religiusitas adalah rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa, rasa kemanusiaan maka religiusitas pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, dan kognitif (Yatinah, 2004).

Menurut Nuttin (dalam ahmat, 2008) religiusitas merupakan dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan untuk makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Zakiah (dalam Rahmat, 2008) memandang religiusitas adalah aspek mental dari aktifitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir dalam kesadaran beragama dan merupakan pengalaman agama yang membawa individu pada keyakinan yang dihasilkan dalam tindak amaliyah.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang kita imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan kita,

bagaimana pengaruh agama pada apa yang kita pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Jadi sikap religiusitas ini tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang dan dampak dari ajaran dari kepercayaan agama yang di yakini dalam perilaku kehidupan sehari-hari

## **2. Karakteristik Individu Yang Memiliki Religiusitas**

Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam dimensi religiusitas, Ancok dan Suroso menjelaskan karakteristik individu yang memiliki religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang memiliki kesesuaian dengan islam, yaitu:

1. Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar). Seorang muslim yang religius akan merasa yakin atau percaya terhadap adanya Allah, melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya, meyakini adanya hal-hal yang dinaggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

2. Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.
3. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual dan sebagainya.
4. Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya, seperti mengetahui tentang isi Al-quran, pokok-pokok ajaran yang harus di imani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya.
5. Merasakan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dikabulkan Allah, merasakan ketentraman karena menuhankan Allah, tersentuh atau bergetar ketika menderang asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Quran) dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah.

Hawari (dalam Sutoyo 2009) menyebutkan ciri seseorang yang memiliki religiustas tinggi yaitu:

1. Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorang pun melihatnya. Selain itu Ia juga selalu ingat kepada Allah, perasaannya tenang dan aman karena merasa dilindungi oleh Dzat yang maha perkasa lagi bijaksana.
2. Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
3. Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan oleh para Nabi, karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi pemeluknya.
4. Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya.
5. Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Hal ini dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti akan mendapatkan balasan dari Allah.

6. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stress ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses, karena ia yakin bahwa kegagalan maupun kesuksesan pada dasarnya merupakan ketentuan Allah.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki religiusitas yaitu memiliki keyakinan yang kuat akan adanya Allah sehingga ia merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah dan sesuatu yang dilarang Allah serta merasa segala tingkah lakunya ada yang mengontrol. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan takdir Allah. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya dan selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam hidupnya.

### **3. Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock & Starck (dalam Ancok & Suroso, 2005) religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan. Ada lima dimensi religiusitas yang dikemukakan menurut Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) yang mencakup aspek ritualitas, ideologis, intelektual, pengalaman, dan konsekuensial.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keseluruhan fungsi jiwa dan mental yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor yang diarahkan secara sadar pada ajaran agamanya dengan melakukan lima dimensi keagamaan yakni dimensi ritualis, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensial.

Penjelasan lima dimensi di atas menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) adalah:

1. Dimensi ritualis menunjukkan tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah ritual atau kebiasaan, seperti ibadah wajib dan sunnah yang diharuskan dalam istilah islam, syari`at, fiqih atau ibadah dalam arti khusus.
2. Dimensi ideologis menunjukkan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang mendasar yang menyangkut keesaan Allah yang bersifat fundamental atau dokmatis, Islam menyebut ini dengan istilah iman atau tauhid.
3. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat kepatuhan dan pemahaman serta sifat kritis seseorang terhadap ajaran agama yang dalam ajaran agama disebut ilmu.
4. Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami atau pengalaman unik dalam islam dengan istilah ihsan, tasawuf dan tariqat.

5. Dimensi konsekuensial menunjukkan tingkat seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh agamanya dengan istilah amal atau ibadah dalam arti luas.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Religiusitas**

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama (Syahridlo, 2004).

Thoules (Azra, 2000) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk

menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
  - 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
  - 2) Adanya konflik moral (faktor moral)
  - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2008) religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai, religiusitas juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Kesadaran beragama tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar.

- a. Faktor Intern

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut

berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

### 1. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

### 2. Tingkat Usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

### 3. Kepribadian

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberikan ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri (jati diri). Seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian, perbedaan ini

diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

#### 4. Kondisi Kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoid*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

##### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

##### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

##### 2. Lingkungan Institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik

merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

### 5. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Rajawane, 2011) ada lima macam aspek keberagaman yaitu:

#### 1. Aspek Keyakinan atau Akidah Islam

Aspek ini menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman religi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qodha dan qodhar.

#### 2. Aspek Peribadatan atau Praktek Agama

Aspek ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya.

Dalam dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, doa, zikir, dan ibadah qurban.

### 3. Aspek Pengalaman atau Akhlak

Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu sebagaimana individu beraksi dengan dunianya, terutama dunia lain. Aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, dan tidak menipu.

### 4. Aspek Pengetahuan Agama

Aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Aspek ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun islam dan rukun iman), hukum-hukum islam dan sejarah islam.

### 5. Aspek Penghayatan

Aspek ini menunjukkan pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Aspek ini terwujud dalam perasaan khusuk ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Shaleh dan Dahlan (1995) mengatakan bahwa aspek-aspek yang tercakup dalam religiusitas itu adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan Terhadap Kebenaran

Dalam religiusitas, individu telah menanamkan keyakinan yang besar terhadap kebenaran. Tidak ada keraguan dalam dirinya, sehingga mampu melaksanakan ibadah secara ikhlas. Sesuai dengan firman Allah Al-Baqarah ayat 147 yang artinya: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah engkau termasuk orang yang bimbang”.

b. Takut

Religiusitas yang tertanam dalam diri individu, membuat individu selalu merasa takut dengan Allah. Dimanapun individu tersebut berada, dia selalu merasakan kehadiran Allah dekat dengan dirinya. Hal itu karena rasa takutnya yang besar kepada Allah SWT. Tentang takut ini pun, Allah menjelaskan dalam surah Ali Imran ayat 85 yang artinya: “Barangsiapa menuntut agama, selain islam, maka tidaklah diterima dari padanya, sedang dia di akhirat termasuk orang-orang merugi”.

c. Beramal Saleh

Sikap dan perbuatan yang nyata pada individu yang memiliki religiusitas yang tinggi adalah selalu mengerjakan kebajikan tanpa henti. Hal ini pun dapat dilihat pada surah Ali Imran ayat 114 yang artinya: “Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menyuruh dengan ma’ruf dan melarang dari yang mungkar

lagi bersegera mengerjakan kebaikan dan mereka itu termasuk orang-orang yang salih”.

Azhari (dalam Anggraini, 2004) menambahkan bahwa aspek-aspek religiusitas yang terdapat pada diri individu adalah sebagai berikut:

a. Melakukan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar

Melakukan yang ma'ruf adalah berbuat kebajikan seperti jujur, adil, ikhlas, sabar, berbuat baik kepada ibu bapak. Berbuat baik pada orang miskin dan kepada siapa saja. Sedangkan mencegah yang mungkar adalah mencegah suatu perbuatan yang tidak baik seperti mencuri, menipu, merampok, membunuh, memanipulasi, berbohong, berkhianat, sombong, zina, memakan riba, sihir, mabuk, memakan harta anak yatim, memutus persaudaraan, bertato, memakai rambut palsu.

b. Menegakkan Shalat

Dalam hal ini, individu melakukan shalat lima waktu yang dimulai dari shalat shubuh, zuhur, asar, maghrib, sampai isya. Selain shalat lima waktu, individu juga dapat melakukan shalat-shalat sunnah lainnya, dimana jumlah rakaatnya tidak harus sama dengan jumlah rakaat shalat lima waktu. Adapun pelaksanaannya dapat mengiringi shalat lima waktu atau diluar waktu shalat lima waktu.

c. Membayar Zakat

Pembayaran zakat ini dilakukan pada malam 1 syawal (akhir Ramadhan) terhadap orang-orang fakir dan anak yatim piatu melalui badan amil (panitia zakat) yang terdapat di daerah setempat. Pembayaran zakat ini dapat dilakukan dengan uang atau beras, sesuai nilai yang telah ditentukan.

d. Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya

Individu yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, akan melakukan segala perintah dan mematuhi larangan-Nya. Individu tersebut juga akan mempelajari hal-hal yang menjadi kewajiban dirinya dalam melakukan ibadah dan kewajibannya sebagai umat islam, sehingga akan menghindari atau menjaga dirinya dari segala kemaksiatan dan dosa. Individu ini akan belajar terus menerus tentang agama yang akan menuntunnya kepada perbuatan yang lurus dan mengamalkannya sesuai dengan tingkat kesanggupannya.

Hunt dan King (dalam Wicaksono, 2003) mengatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam religiusitas sebagai berikut:

a. Personal

Yaitu meyakini secara personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal-hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam. Misalnya, tampak ketika individu merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah, baik ketika sendiri maupun bersama individu lain.

b. Unselfish

Berusaha mentrendensikan kebutuhan-kebutuhan yang berpusat kepada diri sendiri. Misalnya, tampak ketika individu memberikan sebagian hartanya kepada individu yang membutuhkan.

c. Relevansi Terhadap Seluruh Kehidupan

Yakni memenuhi kehidupannya dengan memotivasi dan makna religius. Misalnya, tampak ketika individu menjadikan agama sebagai tujuannya dan bukan untuk keberadaan status sosial ekonomi.

d. Assosiasional

Adalah keterlibatan religius demi pencaharian nilai religius yang lebih dalam. Misalnya: tampak ketika individu selalu berusaha mempelajari agamanya secara mendalam.

e. Ultimate

Dalam hal ini, keyakinan agama sebagai tujuan akhir, sebagai nilai dan motif yang utama dan sangat signifikan. Misalnya: tampak ketika individu menjadikan agama sebagai tujuannya dan bukan untuk keberadaan status sosial ekonomi.

f. Keteraturan Penjagaan

Perkembangan keimanan yang konsisten dan teratur. Misalnya: Individu selalu berusaha menyempatkan diri menunaikan ibadah shalat disela-sela kesibukannya.

Glock dan Stark (dalam Yusefa, 2009) membagi aspek-aspek religiusitas sebagai berikut:

1. Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ketempat ibadah, berdoa, dan berpuasa.
2. Ideologi; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, Malaikat, surga dan neraka.
3. Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang mau melakukan aktivitas untuk semakinmenambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, dan membaca buku agama.
4. Pengalaman; berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan-nya. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, dan merasa diselamatkan.

5. Konsekuensi; berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, dan tidak mencuri.

Berdasarkan uraian diatas maka aspek-aspek religiusitas adalah:

- a). Keyakinan terhadap kebenaran, b). Takut, c). Beramal saleh, d). Melakukan ma'ruf dan mencegah mungkar, e). Menegakkan shalat, f). Membayar zakat, g). Taat kepada Allah dan Rasul-Nya, h). Personal, i). Unselfish, j). Relevansi, k). Ultimate, l). Assosiasional, m). Keteraturan penjagaan, n). Ritual, o). Ideologis, p). Intelektual, q). Pengalaman, r). Pengamalan, s). Konsekuensi.

Dalam penyusunan skala religiusitas yang digunakan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Starck (dalam Rajawane, 2011) yaitu aspek keyakinan atau akidah, aspek peribadatan atau praktek agama, aspek pengalaman atau akhlak, aspek pengetahuan agama dan aspek penghayatan.

#### **D. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja**

Permasalahan seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan sampai saat ini. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat bertahan menjaga kelestarian keturunannya.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber lain. Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk-beluk seksual dari orang tuanya. Sebagian orang tua menganggap membicarakan masalah seks merupakan hal yang tabu, sehingga informasi dari teman-temannya tanpa menghambat penyampaian pengetahuan seks bagi remaja.

Pada masa ini kedekatan remaja dengan *peer group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan

sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Papalia, 2011). Sehingga menyebabkan remaja mempunyai kecenderungan untuk menerima informasi dari teman-temannya tanpa pemikiran informasi dari sumber lain yang dapat dipercaya.

Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional dan masa remaja dimulai dari usia 10 tahun sampai 13 tahun dan berakhir usia 18 tahun sampai 20 tahun (Santrock, 2003). Pendapat lain mengatakan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan terjadi perubahan secara fisik maupun psikis (Sarwono, 2002).

Monk (2002) menjelaskan, pada masa remaja cenderung kurang memperhitungkan perbuatan yang dilakukannya, karena remaja lebih mendahulukan emosinya dari pada akal sehat. Remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan tidak memiliki suatu pendirian yang kuat. Gunarsa (2003) menjelaskan bahwa remaja berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain. Penjelajahan tersebut dapat menyebabkan pengalaman dengan akibat yang tidak menyenangkan, misalnya melakukan hubungan seks bebas.

Bicara soal seksualitas memang tidak terlepas dari peran budaya dan keyakinan agama yang mendasarinya serta sebagai bahan pertimbangan seseorang

melakukan perilaku menyimpang seperti seks pranikah. Banyak orang yang berkeyakinan agama baik akan tetapi tetap saja tingkat seksualitas menyimpang yang terjadi masih tinggi. Di sisi lain dorongan seks yang kuat akan membawa seseorang kepada bermacam-macam tindakan yang berujung pada penyimpangan-penyimpangan seksual. Maka dari itu peran agama sebagai pengendali diri dalam memantapkan kepribadian dan mengontrol perilaku sangatlah dibutuhkan (Musthofa & Winarti, 2010) (dalam Pangestu, 2015).

Hubungan perilaku seks bebas yang bertentangan dengan norma agama pada remaja disebabkan oleh merosotnya kepercayaan kepada Tuhan. Hasil penelitian di beberapa kota tentang perilaku seksual dengan ketaatan beragama terhadap sejumlah remaja berusia 15-20 tahun yang menunjukkan bahwa ibadahnya kurang teratur, menjadi kecendrungan melanggarnya lebih besar (Sarwono, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Media Indonesia (2005) (dalam Masni, 2012) berjudul hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja sebanyak 450 sampel tentang perilaku seks pranikah remaja berusia 14-24 tahun, mengungkapkan 65% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah suatu tindakan yang melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah itu sudah wajar dilakukan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah, dimana semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah perilaku seks pranikah yang dilakukan. Dari hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Darmasih, 2009).

Sarwono, 2005 (dalam Pratiwi, 2015) menyatakan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Norma-norma agama yang berlaku, merupakan mekanisme kontrol sosial akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual di luar batas ketentuan agama. Pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut seseorang (Widiyanta, 2002). Salah satu sistem nilai yang ikut memberikan kontribusi bagi pembentukan perilaku seseorang adalah agama (Widyanta, 2002).

Di sisi lain Soetjningsing, 2008 (dalam Pangestu, 2015) berpendapat bahwa faktor agama berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Makin tinggi tingkat religiusitas remaja makin rendah perilaku seksual pranikahnya. Selanjutnya, Azinar, 2013 (dalam Pangestu, 2015) juga menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara keagamaan dengan hubungan seks pranikah seperti halnya pada perilaku menyimpang. Agama membentuk seperangkat moral dan keyakinan tertentu pada diri seseorang. Melalui agama seseorang belajar mengenai perilaku bermoral yang menuntut mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermartabat. Seseorang yang menghayati agamanya dengan baik cenderung akan berperilaku sesuai dengan norma. Hal ini sesuai dengan faktor predisposisi dalam hal religiusitas yang

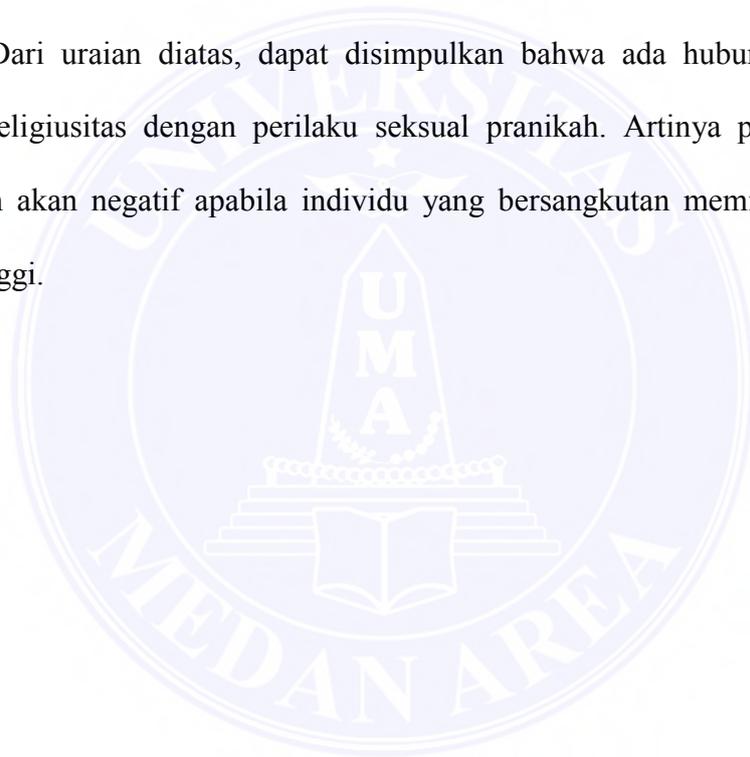
diwujudkan dalam bentuk praktik menjalankan aktivitas keagamaan berhubungan dengan perilaku seseorang.

Religiusitas merupakan keyakinan terhadap agama yang dianut. Agama memegang peranan sangat penting dalam kehidupan pribadi. Nilai-nilai yang dimiliki remaja yang diperoleh dari keluarga, lingkungan sangat berpengaruh dalam pergaulannya. Kehidupan religius yang dimiliki remaja membuat remaja tau akan jalan yang baik dan benar. Salah satunya adalah perilaku terhadap hubungan seksual pranikah. Di satu pihak remaja menolak karena ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Tapi di lain pihak terkadang timbul keinginan untuk merima karena dorongan dari dalam diri remaja. Dorongan seks yang menggebu dan rasa penasaran atau keingintahuan yang begitu besar terhadap seks dapat menyebabkan seorang remaja terjerumus pada hubungan seks di luar nikah.

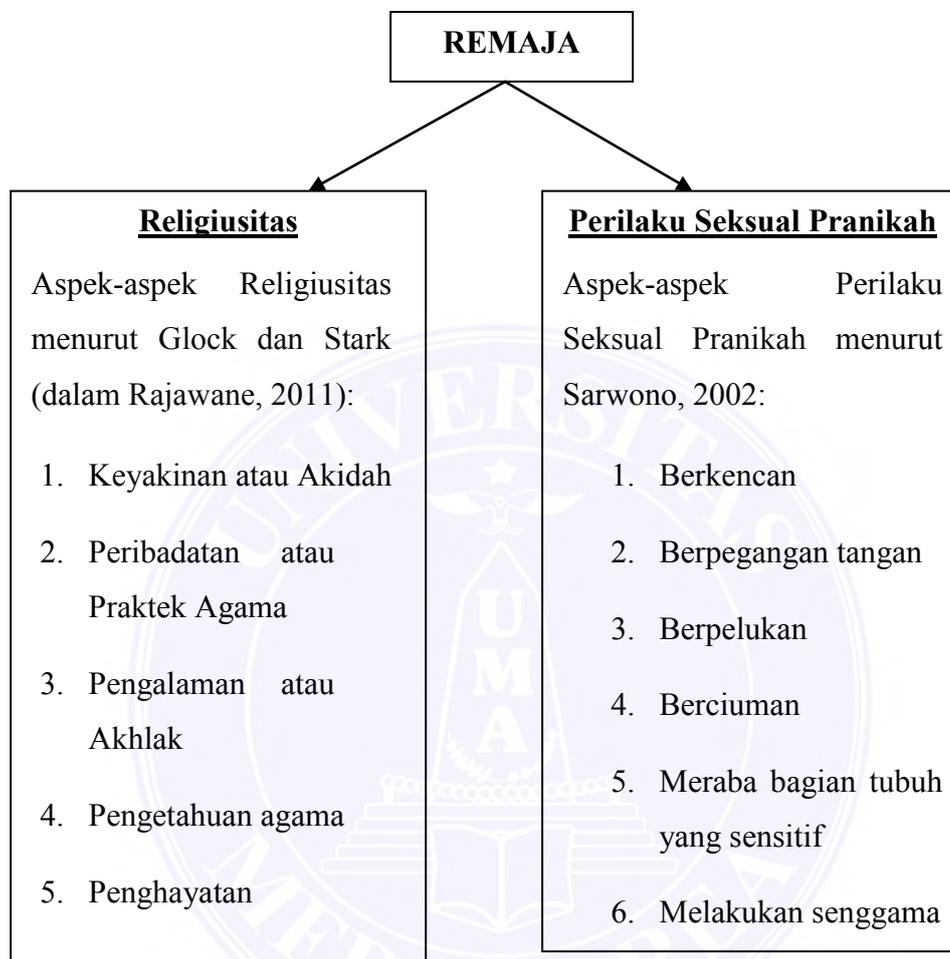
Dorongan libido dan rasa penasaran tersebut merupakan faktor intern dalam diri remaja. Sedangkan faktor ekstern yang mendukung terjadinya hubungan seks di luar nikah, kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia mencari perhatian dari orang lain. Bila perhatian itu datang dari pacarnya dan sang pacar merayunya untuk melakukan hubungan badan atas nama cinta, sang remaja dapat terjerumus pada lembah perzinaan. Akibatnya, perzinaan yang dilakukan menjadi perbuatan biasa dan tidak ada lagi perasaan berdosa saat melakukannya. Pengetahuan orang tua tentang psikologi maupun fisiologi remaja begitu penting, disamping tentunya penanaman serta teladan dalam melaksanakan norma-norma agama.

Dalam melakukan setiap tindakan remaja akan berpegang teguh pada norma-norma agama. Remaja yang memiliki religiusitas tinggi, mereka akan menjaga norma-norma dalam pergaulan dengan yang bukan muhrimnya. Remaja seperti ini biasanya akan terhindar dari perbuatan seks pranikah. Sehingga dengan adanya religiusitas yang tinggi maka perilaku seksual pranikah negatif dan kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja rendah.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Artinya perilaku seksual pranikah akan negatif apabila individu yang bersangkutan memiliki religiusitas yang tinggi.



### E. Kerangka Konseptual



## **F. Hipotesis**

Berdasarkan hasil konsep teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah.

Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka perilaku seksual pranikah semakin rendah, dan semakin rendah tingkat religiusitas maka perilaku seksual pranikah semakin tinggi.

